

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum SDN Pasar Lama 1 Banjarmasin

a. Sejarah Singkat Berdirinya SDN Pasar Lama 1 Banjarmasin

Sekolah Dasar Negeri (SDN) Pasar Lama 1 adalah sebuah sekolah dasar yang berlokasi di tengah Kota Banjarmasin, tepatnya di Jl. S.Parman No. 110, Rt. 14, kelurahan Pasar Lama, kecamatan Banjarmasin Tengah. Dalam sejarah berdirinya sekolah SDN Pasar Lama 1 didirikan pada tahun 1960 dengan kepala sekolah pertama yang bernama Bapak H. Muhammad Said Yusuf, yang menjabat pada periode 1961 hingga 1996.

SDN Pasar Lama 1 Banjarmasin tahun 1960, pada mulanya bernama SDN Jaya, kemudian berubah nama menjadi SDN Pasar Lama 1. Sekolah ini merupakan hasil penggabungan antara SDN Pasar Lama 1 dengan SDN Pasar Lama 9. Selanjutnya, pada tahun 2010 SDN Pasar Lama 2 dan SDN Pasar Lama 8 turut bergabung dengan SDN Pasar Lama 1. Sejak saat itu hingga sekarang, tepatnya mulai tahun 2010, nama sekolah tetap digunakan sebagai SDN Pasar Lama 1.

SDN Pasar Lama 1 yang terletak di jalan S. Parman ini merupakan lokasi sekolah yang sangat strategis karena terletak di pinggir jalan provinsi, sehingga memudahkan bagi masyarakat untuk mengetahuinya dan akses jalan serta transportasinya.

b. Profil SDN Pasar Lama 1 Banjarmasin

- 1) Nama Sekolah : SDN Pasar Lama 1 Banjarmasin
- 2) NPSN : 30304159
- 3) Status Sekolah : Negeri
- 4) Alamat :
 - a) Jalan : Jl. S.parman, No. 110, Rt. 14
 - b) Desa/Kelurahan : Pasar Lama
 - c) Kab/Kota : Banjarmasin
 - d) Provinsi : Kalimantan Selatan
 - e) Kode Pos : 70115
- 5) Email Sekolah : sdnpl1bjm@gmail.com
- 6) Tahun Berdiri : 1960
- 7) Status Akreditasi : A
- 8) Tahun Akreditasi : 2016

c. Visi dan Misi SDN Pasar Lama 1 Banjarmasin**a. Visi SDN Pasar Lama 1 Banjarmasin**

Menciptakan generasi yang berkarakter, berprestasi, dan berbudaya lingkungan.

b. Misi SDN Pasar Lama 1 Banjarmasin

- 1) Mengembangkan lima nilai utama karakter melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, pengembangan diri dan budaya sekolah.
- 2) Mengoptimalkan proses belajar dan bimbingan.
- 3) Menghasilkan peserta didik yang berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik.

**e. Data Pendidik dan Tenaga Pendidik SDN Pasar Lama 1
Banjarmasin**

Tabel 4.1 Data Pendidik dan Tenaga Pendidik SDN Pasar Lama 1 Banjarmasin

NO.	NAMA GURU DAN TENDIK/NIP	NO.	NAMA GURU DAN TENDIK/NIP
1.	ENDANG MARIATI, S.PD 196905051989112001	16.	DWIMA ANDRIANA PUTRI, S.PD 199208312022212009
2.	ERNAWATI, M.PD 197011022006042008	17.	YOHANA NENES TALIA, S.PD 199703102022212003
3.	RAYMON ALAMSYAH, S.PD 198106052009031007	18.	CHANDRA IRAWAN, S.PD 199211182022211005
4.	IRVA, S.PD 198505082009032012	19.	AINAWATI, S.PD 199709052022212003
5.	NOORSAIDAH, S.PD.I 197006072005012008	20.	HALIDAH, S.PD 198003312022212005
6.	DRA. KISWATI, S.PD 196804222014062002	21.	RIZA AKHBIANNOR, S.PD 198809292023211003
7.	PUTRI TUNJUNG SARI, S.PD 198804162009032003	22.	MUNAWWARAH, S.PD 199803232024212026
8.	NAILAH, S.PD 198604182009032006	23.	NURMIETHA KARTIKA SARI, S.PD 199910082025212073
9.	SITI NAFISAH, S.PD 199101042014022002	24.	HARIYATI, S.PD 1857766667131132
10.	NORLIAN, S.PD 198605012010012017	25.	SUYANTI, S.PD 8236765666230310
11.	YENNIE JUHAR LATIFAH, S.PD 198412302010012015	26.	M. IHSAN FADILLAH
12.	UMI Z. MURNI S.N., S.PD 198205102014062008	27.	DHAFIR ALI, S.PD 199810042025211000
13.	FATMAWATY, S.PD 198202152022212018	28.	HAIRINA, S.PD
14.	ADE DWI PUSPITAS SARI, S.PD 199307182022212007	29.	M.NOOR FIKRI, S.PD
15.	ABDUSSALAM, S.PD 199512302022211002	30.	TERAWAHYUDI

2. Penyajian Data

Setelah penulis memaparkan gambaran umum SDN Pasar Lama 1 Banjarmasin, selanjutnya pada bagian penyajian data ini akan dijelaskan berbagai data yang telah berhasil dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam bentuk uraian deskriptif, yaitu data mengenai peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai dengan bulan April 2026 .

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan data mengenai peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa, serta data terkait faktor pendukung dan penghambat proses pendidikan karakter religius siswa di SDN Pasar Lama 1 Banjarmasin.

Instrument wawancara dan observasi dilakukan bersama Guru PAI yang berjumlah 4 orang, yaitu Ibu MW, Ibu NS, Ibu NH, dan Bapak DA serta didukung oleh hasil wawancara dengan beberapa siswa dari kelas III-VI, yaitu, HN, MR, RA, AY. Berikut adalah data hasil penelitian yang telah dikumpulkan penulis berdasarkan data di atas:

a. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa di SDN Pasar Lama 1 Banjarmasin

1) Sebagai Fasilitator

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu MW selaku guru PAI kelas III, beliau menjelaskan bahwa siswa kelas III lebih mudah memahami pelajaran agama apabila belajar dilakukan dengan cara yang santai dan menyenangkan. Beliau mengatakan:

Anak kelas III nih masih suka bermain, jadi mun belajar agama ulun kada bisa terlalu serius banar. Biasanya ulun pakai cerita nabi, gambar, atau praktik langsung kaya tata cara wudhu, sholat, lawan membaca doa supaya buhannya nyaman belajar.⁸⁹

Beliau juga menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah dijadikan sebagai pengalaman belajar langsung bagi siswa agar karakter religius mereka terbentuk sejak dini. Menurut beliau, pembiasaan seperti sholat dhuha berjamaah,

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Guru PAI kelas III, Ibu MW (11 Mei 2026)

membaca Al-Qur'an, serta hafalan doa harian membuat siswa lebih terbiasa menjalankan ibadah sehari-hari. Beliau mengatakan:

Pas kegiatan sholat dhuha, ulun dampingi langsung supaya anak-anak tebiasa tertib. Kadang sebelum belajar dibiasakan membaca doa bersama dulu. Alhamdulillah ada anak yang awalnya malu membaca doa, wayahini sudah berani memimpin doa di kelas.⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu MW menjalankan perannya sebagai fasilitator dengan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa kelas III. Hal ini terlihat dari cara beliau menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa yang masih memerlukan banyak arahan dan pendampingan. Dalam proses pembelajaran, beliau menggunakan berbagai cara seperti gambar, cerita nabi, serta praktik langsung seperti membaca doa dan bacaan shalat agar siswa lebih mudah memahami materi agama. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara siswa. AY menyampaikan:

Ibu MW baik pang di kelas. Mun pas belajar agama tuh kadang ada cerita nabi lawan gambaran-gambaran jua. Sebelum belajar gin berdoa dulu lawan pas handak istirahat tuh baca doa makan jua kami.⁹¹

Melalui cara tersebut, siswa tidak hanya menerima penjelasan secara lisan, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Pembelajaran yang santai dan tidak terlalu kaku membuat siswa lebih nyaman mengikuti pelajaran agama. Pernyataan ini juga diperkuat oleh tanggapan siswa AY yang mengatakan bahwa Ibu MW sering menggunakan cerita nabi dan gambar saat pembelajaran

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Guru PAI kelas III, Ibu MW (11 Mei 2026)

⁹¹ Hasil Wawancara dengan Siswa AY, kelas III (12 Mei 2026)

agama serta membiasakan berdoa sebelum belajar dan membaca doa makan sebelum istirahat.

2) Sebagai Pendidik

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu MW, beliau menjelaskan bahwa tugas guru bukan hanya mengajarkan materi agama, tetapi juga membentuk akhlak dan kebiasaan baik siswa dalam kehidupan sehari-hari. Beliau mengatakan:

ulun kada hanya mengajar pelajaran, tapi jua mengajarkan sopan santun lawan kebiasaan baik, kaya membiasakan mengucap salam, hormat guru, kada ribut pas belajar, lawan saling tolong menolong kawan.⁹²

Beliau juga mengatakan bahwa pendidikan karakter religius dilakukan melalui pembiasaan yang terus diulang setiap hari di sekolah. Menurut beliau, dengan pembiasaan tersebut siswa akan terbentuk sikap religius secara perlahan. Beliau menyampaikan:

Mun ada anak yang ribut pas orang lain membaca Qur'an biasanya langsung ulun tegur pelan-pelan. Jadi anak-anak diajari menghargai kawan lawan menjaga adab. Wayahini banyak anak yang sudah mulai tebiasa mengucap salam pas masuk kelas lawan bersalaman lawan guru.⁹³

Dalam perannya sebagai pendidik, Ibu MW tidak hanya menyampaikan materi pelajaran agama, tetapi juga menanamkan kebiasaan dan sikap yang baik kepada siswa. Beliau membiasakan siswa untuk mengucapkan salam, menghormati guru, tidak ribut saat belajar, serta saling membantu sesama teman.

⁹² Hasil Wawancara dengan Guru PAI kelas III, Ibu MW (11 Mei 2026)

⁹³ Hasil Wawancara dengan Guru PAI kelas III, Ibu MW (11 Mei 2026)

Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius diterapkan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Sikap dan perilaku baik yang diajarkan secara terus-menerus membantu siswa memahami pentingnya sopan santun dan akhlak yang baik sejak dini.

Selain pada Ibu MW, Bapak DA selaku guru PAI kelas IV juga menjalankan perannya, sebagaimana beliau menjelaskan bahwa pendidikan karakter religius tidak hanya dilakukan melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui pembiasaan sikap sehari-hari. Beliau mengatakan: “ulun kada hanya mengajar di buku aja, tapi jua mendidik anak anak supaya jujur, sopan, lawan menghargai guru maupun kawannya.”⁹⁴

3) Sebagai Pembimbing

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu MW, beliau menjelaskan bahwa siswa kelas III masih memerlukan banyak bimbingan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, beliau sering memberikan arahan secara langsung kepada siswa. Beliau mengatakan: “Mun ada yang belum hafal doa atau bacaan sholat, ulun bimbing sedikit-sedikit, kadang diulang berkali-kali supaya buhannya paham lawan hafal.”⁹⁵

Beliau juga menjelaskan bahwa bimbingan dilakukan saat kegiatan keagamaan berlangsung di sekolah, seperti saat membaca Al-Qur'an maupun hafalan surah pendek. Menurut beliau, siswa perlu didampingi agar lebih percaya diri dan terbiasa menjalankan ibadah dengan baik. Beliau mengatakan:

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Guru PAI kelas IV, Bapak DA (11 Mei 2026)

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Guru PAI kelas III, Ibu MW (11 Mei 2026)

Ada anak yang awalnya kada berani setor hafalan di depan kelas, tapi setelah sering dibimbing akhirnya berani jua. Ada jua yang dulu harus diingatkan terus gasan ikut sholat dhuha, wayahini sudah langsung ikut sorang.⁹⁶

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa Ibu MW berperan sebagai pembimbing karena memberikan arahan dan pendampingan kepada siswa dalam kegiatan keagamaan. Karakter religius siswa terlihat dari mulai beraninya siswa menghafal doa, mengikuti sholat berjamaah dengan tertib, serta mampu melaksanakan ibadah dengan lebih baik.

Selain Ibu MW selaku guru PAI pada kelas III, Bapak DA selaku guru PAI pada kelas IV juga menerangkan:

Anak kelas 4 nih sudah mulai paham mana yang baik lawan kada baik, tapi perlu dibimbing. Biasanya mun ada yang berkelahi atau kada sopan, ulun panggil baik-baik lalu dinasihati.⁹⁷

Sebagai pembimbing, Bapak DA memberikan arahan dan nasihat kepada siswa dengan cara yang baik. Beliau menyampaikan bahwa siswa kelas IV sudah mulai memahami perilaku baik dan buruk, namun tetap memerlukan bimbingan dari guru. Ketika terdapat siswa yang ribut atau berkelahi, beliau memanggil dan menasihati mereka secara baik-baik. Hal tersebut juga di perkuat dengan hasil wawancara Siswa RZ “Mun ada kawan yang ribut atau berkelahi, bapak biasanya menasihati baik-baik kalo itu kada baik.”⁹⁸

Hal tersebut menunjukkan bahwa guru tidak langsung memberikan hukuman, tetapi lebih mengutamakan pendekatan yang lembut agar siswa

⁹⁶ Hasil Wawancara dengan Guru PAI kelas III, Ibu MW (11 Mei 2026)

⁹⁷ Hasil Wawancara dengan Guru PAI kelas IV, Bapak DA (11 Mei 2026)

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Siswa RZ, kelas IV (12 Mei 2026)

menyadari kesalahannya. Pernyataan tersebut diperkuat oleh tanggapan siswa RZ yang mengatakan bahwa Bapak DA biasanya menasihati siswa dengan baik ketika ada yang ribut atau berkelahi sehingga siswa memahami bahwa perilaku tersebut tidak baik dilakukan.

Selain Ibu MW dan Bapak DA yang berperan sebagai Pembimbing, ada Ibu NH selaku guru PAI kelas V yang berpendapat juga mengenai pembimbing:

Ada nih anak yang perilakunya kurang baik, ulun dekati pelan-pelan. Kada langsung disangiti, tapi diajak bicara supaya inya nyaman dan mau mendengarkan nasihat.⁹⁹

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu NH menjalankan perannya sebagai pembimbing dengan memberikan pendekatan secara perlahan kepada siswa yang memiliki perilaku kurang baik. Beliau tidak langsung memarahi siswa, tetapi mengajak berbicara agar siswa merasa nyaman dan mau mendengarkan nasihat yang diberikan.

Pendekatan tersebut menunjukkan adanya perhatian guru terhadap kondisi siswa sehingga bimbingan yang diberikan dapat diterima dengan baik. Cara yang lembut dan penuh perhatian membantu siswa lebih terbuka dan menyadari kesalahannya.

4) Sebagai Pengajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapa DA selaku guru PAI kelas IV, beliau menjelaskan bahwa siswa kelas 4 sudah mulai mampu memahami pelajaran agama dengan lebih baik. Oleh karena itu, beliau lebih banyak memberikan penjelasan tentang makna dari materi agama yang dipelajari. Beliau mengatakan:

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan Guru PAI kelas V, Ibu NH (11 Mei 2026)

Mun kelas IV nih ulun kada cuma menyuruh hafalan, tapi jua dijelaskan arti doa, manfaat sholat, lawan pentingnya akhlak yang baik supaya anak-anak paham maksudnya.¹⁰⁰

Selain Bapak DA selaku guru PAI pada kelas IV, Ibu NH selaku guru PAI pada kelas VI juga menjelaskan bahwa beliau mengajarkan materi agama dengan mengaitkannya pada kehidupan sehari-hari siswa. Beliau mengatakan: “ulun kada hanya mengajar materi dari buku aja, tapi jua bagaimana caranya supaya pelajaran agama itu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁰¹

Beliau menjelaskan bahwa pembelajaran agama diberikan melalui materi tentang akhlak, ibadah, dan kebiasaan yang baik dipraktikkan langsung di sekolah. Menurut beliau, siswa akan lebih memahami nilai-nilai agama apabila dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari seperti sholat dhuha, sholat zuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta hafalan doa harian.

5) Sebagai Motivator

Dalam perannya sebagai motivator, Ibu NH guru PAI kelas V sering memberikan semangat kepada siswa agar tetap rajin beribadah dan belajar. Beliau menyampaikan motivasi supaya siswa rajin shalat, mengaji, dan belajar dengan baik agar menjadi anak yang berguna. Hal tersebut juga diperjelas dengan hasil wawancara Siswa HN:

Ibu NH sering memberi semangat supaya rajin mengaji lawan sembahyang. Kadang sidin sidin ada bepadah supaya kami jadi anak yang baik lawan membanggakan orang tua¹⁰²

¹⁰⁰ Hasil Wawancara dengan Guru PAI kelas IV, Bapak DA (11 Mei 2026)

¹⁰¹ Hasil Wawancara dengan Guru PAI kelas VI, Ibu NH (11 Mei 2026)

¹⁰² Hasil Wawancara dengan Siswa HN, kelas V (12 Mei 2026)

Pemberian motivasi tersebut dilakukan karena siswa kelas V mulai mengalami rasa malas sehingga memerlukan dorongan dari guru. Pernyataan ini juga diperkuat oleh tanggapan siswa HN yang mengatakan bahwa Ibu NH sering memberikan semangat agar rajin mengaji dan shalat serta mengingatkan siswa untuk menjadi anak yang baik dan membanggakan orang tua.

Selain berperan sebagai Motivator pada kelas V, ada Ibu NH selaku guru PAI kelas V juga berpendapat mengenai Motivator pada kelas VI:

Karena kelas 6 ini sudah mau naik sekolah lagi, jadi ulun bari semangat supaya buhannya tetap menjaga akhlak lawan kebiasaan baik di mana pun sekolahnya nanti. Jadi ulun padahi kada hanya pintar pelajaran, tetapi juga harus baik jua perilakunya.¹⁰³

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu NH menjalankan perannya sebagai motivator dengan memberikan dorongan kepada siswa kelas VI agar tetap menjaga akhlak dan kebiasaan baik ketika melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Beliau mengingatkan bahwa siswa tidak hanya harus pintar dalam pelajaran, tetapi juga harus memiliki perilaku yang baik. Kemudian diperjelas dengan hasil wawancara siswa RF:

Karena kami sudah kelas 6, ibu NH rancak mengingatkan supaya tetap rajin ibadah walau sudah naik sekolah nanti. Sidin rancak memperhatikan sikap kami jua sehari-hari di sekolah.¹⁰⁴

Motivasi tersebut diberikan sebagai bekal bagi siswa sebelum melanjutkan sekolah agar tetap mempertahankan karakter religius yang telah dibiasakan selama di sekolah dasar. Tanggapan siswa RF juga menunjukkan bahwa Ibu NH sering mengingatkan siswa untuk rajin beribadah dan memperhatikan sikap siswa sehari-hari di sekolah.

¹⁰³ Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Ibu NH kelas VI (11 Mei 2026)

¹⁰⁴ Hasil Wawancara dengan Siswa RF, kelas VI (12 Mei 2026)

6) Sebagai Evaluator

Berdasarkan wawancara dengan Ibu NH guru PAI kelas VI, beliau menerangkan:

Ulun biasanya meliat perkembangan anak dari kesehariannya jua. Kaya apakah inya disiplin, sopan, rajin ikut kegiatan keagamaan atau kada. Jadi penilaiannya kada hanya dari tugas atau ulanngan.¹⁰⁵

Dalam perannya sebagai evaluator, Ibu NH menilai perkembangan karakter siswa melalui kebiasaan dan perilaku sehari-hari di sekolah. Beliau memperhatikan kedisiplinan, sopan santun, dan keikutsertaan siswa dalam kegiatan keagamaan sebagai bagian dari penilaian.

Penilaian tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya menilai hasil belajar akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan sikap dan karakter religius siswa sebagai bagian penting dalam pendidikan.

b. Faktor pendukung dan penghambat Dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa di SDN Pasar Lama 1 Banjarmasin

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terdapat sejumlah faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pendidikan karakter religius. Adapun faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

1) Faktor Pendukung

Mengacu pada hasil wawancara dengan Ibu NS, penulis menanyakan apa faktor pendukung menurut anda, beliau mengatakan bahwa:

¹⁰⁵ Hasil Wawancara dengan Guru PAI kelas VI, Ibu NH (11 Mei 2026)

Mun faktor pendukungnya tuh biasanya dari lingkungan sekolah jua, kaya adanya kegiatan keagamaan, sholat berjamaah, sama dukungan dari guru-guru.¹⁰⁶

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat sejumlah unsur yang menjadi faktor pendukung dalam pendidikan karakter religius siswa terlihat dari lingkungan sekolah yang kondusif, seperti adanya kegiatan keagamaan, pelaksanaan sholat berjamaah, serta dukungan dari para guru. Situasi tersebut menegaskan bahwa suasana dan kondisi di sekolah berpengaruh besar dalam membentuk kebiasaan religius siswa melalui pembiasaan dan keteladanan. Lebih lanjut bapak DA menambahkan:

Pendukungnya tuh biasanya dari kebiasaan nang sudah ditanamkan di sekolah, kaya tiap hari dibiasakan baca doa, mengaji, jadi anak-anak terbiasa.¹⁰⁷

Faktor pendukung berasal dari kebiasaan yang secara rutin diterapkan disekolah, seperti membaca doa dan mengaji. Pembiasaan ini sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius karena dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi bagian dari keseharian siswa.

Hal senada juga di sampaikan oleh ibu NH:

Mun dilihat, faktor pendukungnya tuh dari kerjasama antara guru lawan orang tua. Kalau dua-duanya sama-sama memperhatikan, insyaAllah anaknya lebih mudah diarahkan.¹⁰⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa faktor yang menjadi pendukung dalam hal ini adalah terjalinnya kolaborasi yang harmonis antara pihak guru dengan

¹⁰⁶ Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Ibu NS (09 Maret 2026)

¹⁰⁷ Hasil Wawancara dengan Guru PAI Bapak DA (09 Maret 2026)

¹⁰⁸ Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Ibu NH (09 Maret 2026)

orang tua. Ketika kedua pihak saling berkolaborasi dalam membimbing dan mengawasi siswa, maka pendidikan karakter religius dapat berjalan dengan lebih efektif dan konsisten, baik di rumah maupun di sekolah. Selain itu ibu MW memberikan pendapat tambahan:

Pendukungnya tuh biasanya dari fasilitas jua, kaya adanya mushola di sekolah, buku-buku agama, jadi anak-anak lebih mudah belajar.¹⁰⁹

Dengan demikian ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai di sekolah berperan sebagai unsur pendukung dalam pendidikan karakter religius siswa. Menurut beliau adanya fasilitas mushola, tersediannya buku-buku agama dapat memudahkan siswa dalam melaksanakan kegiatan ibadah dan memperdalam pengetahuan agama, sehingga mendukung terbentuknya karakter religius.

2) Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara bersama MW, beliau mengatakan bahwa: “Untuk penghambatnya tuh pastinya dari teknologi, kaya HP, anak-anak jadi lebih banyak main dari pada belajar atau ibadah”.¹¹⁰ Berdasarkan hasil wawancara tersebut, faktor penghambatnya adalah penggunaan teknologi, seperti HP. penggunaan yang tidak terkontrol membuat siswa cenderung lebih sering menggunakan waktunya untuk bermain dibandingkan dengan kegiatan belajar. Hal ini dapat mengurangi kedisiplinan dan kebiasaan religius yang seharusnya dibangun sejak dini.

¹⁰⁹ Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Ibu MW (06 April 2026)

¹¹⁰ Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Ibu MW (06 April 2026)

Selain itu, Ibu NH berkata: “Hambatannya tuh kadang orang tua sibuk, jadi kurang pengawasan, akhirnya anak kada konsisten dalam beribadah”.¹¹¹ Menurut beliau Faktor penghambat muncul ketika orang tua memiliki kesibukan yang tinggi sehingga kurang memberikan perhatian dan pengawasan kepada anak. Akibatnya, siswa menjadi kurang menunjukkan ketekunan dalam melaksanakan ibadah serta menerapkan nilai-nilai religius yang telah di ajarkan. Hal ini menegaskan pentingnya peran keluarga dalam mendukung pendidikan karakter religius.

Lebih lanjut Bapak DA berkata: “Kalo penghambatnya tuh kadang dari pergaulan di luar, ada kawan-kawan nang kurang baik, jadi pengaruh jua ke sikapnya”.¹¹² Dari hasil wawancara tersebut menurut beliau hambatan bisa muncul dari lingkungan pergaulan di luar sekolah. Teman sebaya yang memiliki perilakukurang baik menurut beliau dapat memberikan pengaruh negatif terhadap sikap siswa. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial di luar sekolah juga memiliki peran besar dalam membentuk karakter religius siswa. Hal senada juga di sampaikan oleh ibu NS:

Kadang dari anaknya sorang pang lah, ada nang kurang minat, lalu dari rumah jua kada dibiasakan, jadi di sekolah agak susah dimbimbing.¹¹³

Menurut beliau faktor penghambat bisa muncul dari dalam diri siswa sendiri yang kurang memiliki minat dalam kegiatan kegamaan. Selain itu, kurangnya pembiasaan dari lingkungan keluarga juga menjjadi kendala, sehingga menurut beliau apa yang sudah diajarkan di sekolah tidak sepenuhnya didukung di rumah.

¹¹¹ Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Ibu NH (09 Maret 2026)

¹¹² Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Bapak DA (09 Maret 2026)

¹¹³ Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Ibu NS (09 Maret 2026)

Kondisi ini menyebabkan proses pembentukan karakter religius menjadi kurang maksimal.

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh dari kegiatan observasi dan wawancara, dapat diketahui bahwa proses pembentukan karakter religius di sekolah tidak terlepas dari berbagai faktor yang berperan. Faktor-faktor tersebut dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung antara lain adanya dukungan lingkungan sekolah yang religius melalui kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, do'a dan mengaji, serta kerja sama yang baik antara guru dan orang tua. Sementara itu, faktor penghambat berasal dari penggunaan teknologi yang berlebihan, kurangnya pengawasan orang tua, pengaruh pergaulan di luar sekolah, serta rendahnya minat dan kurangnya pembiasaan dari lingkungan keluarga. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan pendidikan karakter religius sangat bergantung pada sinergi antara sekolah, keluarga, dan konsistensi pembiasaan yang diberikan kepada peserta didik, serta pendekatan yang sarat dengan kesabaran serta pemahaman dari para pendidik juga sangat dibutuhkan.

Berdasarkan hasil wawancara sangat bermacam-macam cara Guru PAI dalam membentuk pendidikan karakter religius Siswa di SDN Pasar Lama 1 Banjarmasin, berdasarkan penyajian data hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa peran guru dalam pendidikan karakter religius tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki keterkaitan yang erat dengan metode pembelajaran yang digunakan. Dalam praktiknya, peran-peran yang dijalankan oleh guru secara langsung sekaligus mencerminkan metode pendidikan karakter religius yang diterapkan kepada siswa.

a) Metode Ceramah

Metode ceramah terlihat pada peran guru sebagai pengajar yang dilakukan oleh Bapak DA dan Ibu NH. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya meminta siswa menghafal materi agama, tetapi juga menjelaskan makna dan manfaat dari materi yang dipelajari. Bapak DA menjelaskan arti doa, manfaat sholat, serta pentingnya memiliki akhlak yang baik agar siswa memahami tujuan dari pelajaran agama tersebut. Selain itu, Ibu NH juga mengaitkan materi agama dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga siswa dapat memahami bagaimana menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka.

Melalui metode ceramah, guru memberikan penjelasan secara langsung mengenai nilai-nilai religius kepada siswa. Metode ini membantu siswa memahami pentingnya ibadah, akhlak, dan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran agama tidak hanya bersifat teori, tetapi juga memberikan pemahaman yang bermakna bagi siswa.

b) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan terlihat paling dominan dalam pendidikan karakter religius di SDN Pasar Lama 1 Banjarmasin. Hal ini tampak dari kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari seperti membaca doa sebelum belajar, sholat dhuha berjamaah, membaca Al-Qur'an, hafalan doa harian, mengucapkan salam, serta bersalaman dengan guru.

Ibu MW menerapkan pembiasaan kepada siswa kelas III dengan membimbing siswa membaca doa sebelum belajar dan mendampingi siswa saat sholat dhuha berjamaah agar terbiasa tertib dalam beribadah. Selain itu, beliau juga

membiasakan siswa untuk menghormati guru, tidak ribut saat belajar, dan saling membantu sesama teman.

Metode pembiasaan juga terlihat pada penjelasan Ibu NH yang menanamkan kebiasaan religius melalui praktik langsung seperti sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan menjaga sikap sehari-hari. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, siswa menjadi terbiasa menjalankan kegiatan keagamaan sehingga karakter religius tumbuh dalam perilaku sehari-hari mereka.

c) Metode Nasehat

Metode nasehat diterapkan oleh para guru ketika membimbing dan mengarahkan siswa agar memiliki perilaku yang baik. Ibu MW memberikan teguran secara perlahan kepada siswa yang ribut saat teman membaca Al-Qur'an agar siswa memahami pentingnya menjaga adab dan menghargai orang lain.

Bapak DA juga menerapkan metode nasihat ketika ada siswa yang berkelahi atau bersikap kurang sopan. Beliau memanggil siswa dengan baik kemudian memberikan arahan dan nasihat tanpa langsung memarahi mereka. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan siswa RZ yang mengatakan bahwa Bapak DA biasanya menasihati siswa dengan baik ketika ada yang ribut atau berkelahi.

Selain itu, Ibu NH juga menggunakan metode nasihat dengan cara mendekati siswa yang memiliki perilaku kurang baik secara perlahan dan mengajak mereka berbicara agar merasa nyaman menerima nasihat yang diberikan. Dalam perannya sebagai motivator, Ibu NH juga sering memberikan nasihat kepada siswa agar rajin sholat, mengaji, menjaga akhlak, dan menjadi anak yang baik serta

membanggakan orang tua. Metode nasihat tersebut membantu siswa menyadari kesalahan dan memahami perilaku yang baik tanpa merasa takut atau tertekan.

d) Metode Kisah

Metode kisah terlihat pada peran Ibu MW sebagai fasilitator dalam pembelajaran agama di kelas III. Beliau menggunakan cerita nabi saat menyampaikan materi pelajaran agama agar siswa lebih tertarik dan mudah memahami isi pembelajaran. Penggunaan kisah nabi membuat suasana belajar menjadi lebih santai dan menyenangkan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang masih menyukai cerita dan bermain.

Metode kisah membantu siswa memahami nilai-nilai religius melalui contoh perilaku para nabi yang dapat diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, cerita yang disampaikan guru juga membuat siswa lebih mudah mengingat materi agama dan menumbuhkan minat belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

B. Pembahasan

Mengacu pada hasil penelitian yang telah dijelaskan dalam bagian penyajian data, tahap berikutnya adalah menganalisis semua data yang sudah ditampilkan tersebut yaitu terkait dengan Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa di SDN Pasar Lama 1 Banjarmasin. Pembahasan ini mengkaji Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam pembentukan Karakter Religius Siswa berdasarkan pada temuan hasil wawancara, yang selanjutnya dihubungkan dengan landasan teori. Pembahasan ini meliputi

enam peran pokok yang dimiliki guru yaitu: sebagai Fasilitator, Pendidik, Motivator, Evaluator, Pengajar, dan Pembimbing serta Faktor Pendukung dan Penghambat.

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa di SDN Pasar Lama 1 Banjarmasin

Mengingat bahwa pendidikan di SDN Pasar Lama 1 Banjarmasin tidak hanya berfokus pada penyampaian ilmu pengetahuan, guru dituntut memiliki berbagai peran dalam membentuk karakter religius peserta didik. Guru PAI berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan agar siswa tidak semata-mata unggul dalam bidang akademik, tetapi juga mempunyai budi pekerti yang terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan karakter religius dilaksanakan melalui kegiatan keagamaan rutin seperti shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta berdoa sebelum dan sesudah belajar. Kegiatan ini dilaksanakan secara konsisten dengan keterlibatan aktif guru PAI sebagai penggerak utama.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan bersama guru PAI, dapat diamati sejumlah peran yang dijalankan oleh guru dalam proses pembentukan karakter religius siswa di SDN Pasar Lama 1 Banjarmasin

a. Sebagai Fasilitator

Berdasarkan hasil penelitian, Ibu MW sebagai guru PAI kelas III telah menjalankan perannya sebagai fasilitator dalam pendidikan karakter religius siswa di SDN Pasar Lama 1 Banjarmasin. Peran tersebut terlihat dari upaya beliau menciptakan suasana pembelajaran agama yang nyaman, santai, dan

menyenangkan sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang diberikan. Dalam proses pembelajaran, beliau tidak hanya menyampaikan materi secara lisan, tetapi juga menggunakan berbagai cara yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar, khususnya kelas III yang masih berada pada tahap senang bermain dan memerlukan banyak pendampingan. Penggunaan cerita nabi, gambar, serta praktik langsung seperti tata cara wudhu, shalat, membaca doa, dan bacaan shalat menjadi bentuk fasilitasi pembelajaran yang membantu siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Siti Nurzannah yang mengutip pendapat Rudi Hartono bahwa guru sebagai fasilitator tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga membantu siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna melalui pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Dalam penelitian ini, Ibu MW telah menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan teori tersebut. Beliau tidak memposisikan siswa hanya sebagai pendengar, melainkan melibatkan mereka secara langsung melalui praktik ibadah dan pembiasaan keagamaan. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami materi agama secara teori, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kemampuan guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi siswa menunjukkan bahwa guru telah menjalankan fungsi fasilitator secara baik. Pembelajaran yang dilakukan secara santai membuat siswa lebih nyaman dan tidak merasa tertekan saat mengikuti pelajaran agama. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dengan siswa AY yang menyampaikan bahwa pembelajaran

agama sering disertai cerita nabi, gambar, serta pembiasaan membaca doa sebelum belajar dan sebelum makan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa suasana belajar yang dibangun guru mampu membuat siswa lebih tertarik dan aktif dalam mengikuti pembelajaran agama.

Peran fasilitator yang dilakukan oleh Ibu MW juga tampak melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah, seperti sholat dhuha berjamaah, membaca doa bersama, dan membaca Al-Qur'an. Kegiatan tersebut menjadi sarana bagi siswa untuk belajar secara langsung dalam menerapkan nilai-nilai religius. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus membantu siswa membentuk karakter religius dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan teori metode pendidikan karakter pada Bab II, khususnya metode pembiasaan. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa karakter tidak dapat terbentuk secara instan, melainkan harus dilatih dan dibiasakan secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan dalam diri siswa.

Melalui kegiatan pembiasaan tersebut, siswa menjadi lebih terbiasa melaksanakan ibadah dan menunjukkan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya terlihat dari siswa yang awalnya malu membaca doa, kemudian mulai berani memimpin doa di kelas. Perubahan sikap tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang diterapkan guru memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter religius siswa. Dengan demikian, kegiatan keagamaan yang dipandu guru tidak hanya menjadi rutinitas sekolah, tetapi juga menjadi proses pembentukan karakter religius siswa sejak usia dini.

Selain metode pembiasaan, pembelajaran yang dilakukan Ibu MW juga berkaitan dengan metode pengajaran dalam pendidikan karakter. Dalam teori Bab II dijelaskan bahwa pengajaran dalam pendidikan karakter tidak hanya menekankan pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengalaman dan penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan nyata. Hal ini terlihat ketika Ibu MW mengajarkan doa, sholat, dan tata cara ibadah melalui praktik langsung sehingga siswa dapat memahami sekaligus mempraktikkan ajaran agama tersebut. Dengan cara tersebut, siswa lebih mudah mengingat dan menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa peran Ibu MW sebagai fasilitator telah berjalan dengan baik dalam pendidikan karakter religius siswa. Guru tidak hanya menyediakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, tetapi juga memberikan pengalaman belajar langsung melalui pembiasaan dan praktik keagamaan. Peran tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter religius siswa, seperti tumbuhnya keberanian memimpin doa, terbiasanya melaksanakan ibadah, serta meningkatnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

b) Sebagai Pendidik

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik Berdasarkan hasil penelitian, Ibu MW telah menjalankan perannya sebagai pendidik dengan tidak hanya menyampaikan materi pelajaran agama, tetapi juga membentuk sikap dan kebiasaan baik siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terlihat dari upaya beliau membiasakan siswa mengucapkan salam, menghormati guru, tidak ribut saat

belajar, serta saling membantu sesama teman. Selain itu, beliau juga memberikan teguran secara baik ketika siswa bersikap kurang sopan, seperti ribut saat teman membaca Al-Qur'an. Sikap tersebut menunjukkan bahwa guru berusaha menanamkan nilai akhlak dan adab kepada siswa melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus di lingkungan sekolah.

Peran yang dilakukan Ibu MW tersebut sesuai dengan teori pada Bab II yang menjelaskan bahwa guru sebagai pendidik tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga membimbing, membina, serta mengembangkan kepribadian peserta didik agar memiliki akhlak yang baik. Menurut Muh. Akib D yang mengutip pendapat Moh. Uzer Usman, mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan kepada peserta didik. Dalam hal ini, Ibu MW tidak hanya fokus pada penyampaian materi agama, tetapi juga berupaya menanamkan nilai sopan santun, sikap menghargai orang lain, dan kebiasaan religius kepada siswa sejak dini.

Pembiasaan yang diterapkan oleh Ibu MW juga berkaitan dengan teori metode pendidikan karakter religius pada Bab II, khususnya metode pembiasaan. Dalam teori dijelaskan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui kegiatan yang dilakukan berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan dalam diri siswa. Kebiasaan mengucapkan salam, bersalaman dengan guru, menjaga adab saat teman membaca Al-Qur'an, serta saling menolong merupakan bentuk pembiasaan religius yang diterapkan guru dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Melalui pembiasaan tersebut, siswa secara perlahan mulai memahami dan menerapkan perilaku religius dalam kesehariannya.

Selain itu, Bapak DA selaku guru PAI kelas IV juga menjalankan perannya sebagai pendidik dengan menanamkan nilai kejujuran, sopan santun, dan sikap menghargai guru maupun teman. Pernyataan beliau menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius tidak hanya diberikan melalui materi pembelajaran di buku, tetapi juga melalui pembinaan sikap dan perilaku siswa. Hal ini sejalan dengan teori bahwa guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter dan kepribadian peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa peran guru PAI sebagai pendidik di SDN Pasar Lama 1 Banjarmasin telah terlaksana dengan baik melalui pembiasaan sikap religius dan pembinaan akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari. Upaya tersebut membantu siswa membentuk karakter religius seperti sopan santun, menghormati orang lain, menjaga adab, serta membiasakan perilaku baik di lingkungan sekolah. Pembentukan karakter religius melalui pembiasaan ini menjadi penting karena dapat membantu siswa menerapkan nilai-nilai agama tidak hanya saat pembelajaran berlangsung, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

c. Sebagai Pembimbing

Berdasarkan hasil penelitian, guru PAI telah menjalankan perannya sebagai pembimbing dalam pendidikan karakter religius siswa. Peran tersebut terlihat dari adanya arahan, pendampingan, serta nasihat yang diberikan guru kepada siswa dalam kegiatan keagamaan maupun perilaku sehari-hari di sekolah. Guru tidak hanya menyampaikan materi agama, tetapi juga membantu siswa agar mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru sebagai pembimbing yang dilakukan oleh Ibu MW terlihat melalui bimbingan secara langsung kepada siswa kelas III dalam kegiatan keagamaan seperti menghafal doa, bacaan sholat, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti sholat berjamaah. Ibu MW membimbing siswa secara perlahan dan berulang-ulang sampai siswa memahami dan hafal. Selain itu, beliau juga mendampingi siswa yang belum percaya diri dalam menyeter hafalan ataupun mengikuti kegiatan ibadah di sekolah. Hal ini sesuai dengan teori dalam Bab II yang menjelaskan bahwa guru sebagai pembimbing memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan dan membantu perkembangan potensi siswa agar mencapai kematangan diri. Bimbingan yang dilakukan Ibu MW menunjukkan adanya proses pendampingan yang membantu siswa menjadi lebih terbiasa melaksanakan ibadah dan memiliki keberanian dalam kegiatan keagamaan.

Bimbingan yang diberikan tersebut juga berkaitan dengan pendidikan karakter religius. Melalui pendampingan yang terus dilakukan, siswa mulai menunjukkan perubahan perilaku religius seperti berani menghafal doa, mengikuti sholat dhuha tanpa disuruh, serta melaksanakan ibadah dengan lebih tertib. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter religius yang menyatakan bahwa karakter religius terbentuk melalui proses pembiasaan dan pendampingan secara terus-menerus sehingga nilai-nilai agama dapat tertanam dalam perilaku sehari-hari siswa.

Peran guru sebagai pembimbing juga terlihat pada Bapak DA selaku guru PAI kelas IV. Beliau memberikan bimbingan kepada siswa dalam memperbaiki perilaku dan sikap sosial siswa di sekolah. Ketika terdapat siswa yang ribut atau

berkelahi, beliau tidak langsung memberikan hukuman, tetapi memanggil dan menasihati siswa dengan baik. Sikap tersebut sesuai dengan teori Prayitno yang menjelaskan bahwa pembimbing merupakan seseorang yang membantu individu agar mampu memahami dan mengembangkan dirinya secara optimal. Pendekatan yang dilakukan Bapak DA menunjukkan bahwa guru berusaha membimbing siswa agar memahami mana perilaku yang baik dan yang tidak baik sesuai dengan nilai-nilai agama.

Selain itu, Ibu NH sebagai guru PAI kelas V juga menjalankan perannya sebagai pembimbing melalui pendekatan yang lembut kepada siswa yang memiliki perilaku kurang baik. Beliau mengajak siswa berbicara secara perlahan agar siswa merasa nyaman dan mau menerima nasihat yang diberikan. Cara tersebut menunjukkan adanya perhatian dan kepedulian guru terhadap kondisi siswa. Pendekatan yang lembut ini juga sesuai dengan metode pendidikan karakter dalam Bab II, khususnya metode keteladanan dan motivasi, dimana guru memberikan arahan dengan sikap sabar, penuh perhatian, dan tidak mudah marah sehingga siswa lebih mudah menerima bimbingan yang diberikan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa guru PAI di SDN Pasar Lama 1 Banjarmasin telah menjalankan perannya sebagai pembimbing dengan baik dalam membentuk karakter religius siswa. Guru memberikan arahan, nasihat, pendampingan, dan perhatian kepada siswa baik dalam kegiatan ibadah maupun dalam perilaku sehari-hari. Bimbingan yang dilakukan secara terus-menerus tersebut membantu siswa menjadi lebih disiplin, percaya diri, sopan, dan terbiasa menjalankan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah.

d. Sebagai Pengajar

Berdasarkan hasil penelitian, guru PAI di SDN Pasar Lama 1 Banjarmasin telah menjalankan perannya sebagai pengajar dalam pendidikan karakter religius siswa dengan cara menyampaikan materi agama tidak hanya sebatas hafalan, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai makna dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari penjelasan Bapak DA selaku guru PAI kelas IV yang lebih menekankan pemahaman siswa terhadap arti doa, manfaat sholat, dan pentingnya akhlak yang baik agar siswa memahami tujuan dari pembelajaran agama tersebut. Selain itu, Ibu NH selaku guru PAI kelas VI juga mengaitkan materi agama dengan praktik kehidupan sehari-hari siswa melalui kegiatan ibadah dan pembiasaan yang dilakukan di sekolah.

Temuan tersebut sesuai dengan teori Mulyasa yang menyatakan bahwa guru sebagai pengajar memiliki tanggung jawab dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran agar siswa mampu memahami materi yang diajarkan secara baik. Guru tidak hanya berperan menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membantu siswa memahami nilai dan tujuan dari pembelajaran tersebut. Dalam hal ini, guru PAI telah menjalankan perannya dengan memberikan penjelasan yang mudah dipahami serta menghubungkan materi agama dengan kehidupan nyata siswa.

Peran guru sebagai pengajar juga terlihat melalui penerapan metode pengajaran dalam pendidikan karakter sebagaimana dijelaskan pada Bab II. Guru tidak hanya memberikan materi secara teoritis, tetapi juga menanamkan pengalaman dan praktik langsung kepada siswa. Kegiatan seperti sholat dhuha,

sholat zuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta hafalan doa harian menjadi bentuk pengajaran yang diterapkan secara nyata di lingkungan sekolah. Dengan adanya praktik langsung tersebut, siswa lebih mudah memahami dan membiasakan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pembelajaran yang diberikan guru PAI turut mendukung pembentukan karakter religius siswa. Melalui penjelasan tentang pentingnya ibadah, akhlak yang baik, dan pembiasaan kegiatan keagamaan, siswa dibimbing agar memiliki sikap taat beribadah, disiplin, serta berperilaku baik terhadap sesama. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan karakter religius yang menekankan bahwa karakter religius tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan agama, tetapi juga penerapan nilai-nilai agama dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa peran guru PAI sebagai pengajar di SDN Pasar Lama 1 Banjarmasin telah terlaksana dengan baik. Guru tidak hanya menyampaikan materi agama, tetapi juga membantu siswa memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.

e. Sebagai Motivator

Berdasarkan hasil penelitian, Ibu NH telah menjalankan perannya sebagai motivator dalam pendidikan karakter religius siswa kelas V dan VI di SDN Pasar Lama 1 Banjarmasin. Motivasi yang diberikan dilakukan melalui nasihat, dorongan, serta penguatan kepada siswa agar tetap rajin beribadah, belajar, dan menjaga akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Guru tidak hanya memberikan semangat dalam kegiatan belajar, tetapi juga mengarahkan siswa agar memiliki

perilaku yang baik serta menjadi anak yang membanggakan orang tua. Hal tersebut terlihat dari pernyataan siswa yang menyebutkan bahwa Ibu NH sering mengingatkan siswa untuk rajin mengaji, shalat, dan menjaga sikap di sekolah.

Peran tersebut sesuai dengan teori Mulyasa pada Bab II yang menjelaskan bahwa guru sebagai motivator memiliki tugas memberikan dorongan dan semangat kepada peserta didik agar tumbuh motivasi dalam dirinya. Menurut Siti Nurzannah yang mengutip pendapat Umar Sidiq, motivasi dari guru sangat diperlukan untuk meningkatkan semangat belajar dan perilaku positif siswa, terutama motivasi eksternal yang berasal dari luar diri peserta didik. Dalam penelitian ini, motivasi yang diberikan Ibu NH berupa nasihat, perhatian, dan penguatan secara terus-menerus sehingga siswa terdorong untuk melaksanakan ibadah dan berperilaku baik.

Pemberian motivasi tersebut juga berkaitan dengan pendidikan karakter religius. Guru berupaya menanamkan nilai religius melalui dorongan agar siswa terbiasa menjalankan ajaran agama, seperti rajin shalat, mengaji, dan menjaga akhlak. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter religius yang menjelaskan bahwa karakter religius tercermin dari sikap taat beribadah dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi yang diberikan guru membantu siswa memahami pentingnya menjaga kebiasaan baik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Selain itu, motivasi yang diberikan Ibu NH juga sesuai dengan metode pendidikan karakter pada Bab II, yaitu metode motivasi. Dalam teori dijelaskan bahwa motivasi merupakan dorongan yang dapat menggerakkan perilaku seseorang

menuju tujuan tertentu. Guru memberikan motivasi secara berulang agar siswa terbiasa melakukan kebaikan dan mempertahankan kebiasaan religius yang telah ditanamkan di sekolah. Hal tersebut tampak pada siswa kelas VI yang terus diingatkan agar tetap menjaga ibadah dan akhlak ketika melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

Dengan demikian, peran guru PAI sebagai motivator memiliki pengaruh penting dalam membentuk karakter religius siswa. Motivasi yang diberikan secara terus-menerus dapat membantu siswa memiliki kesadaran untuk beribadah, berperilaku baik, serta mempertahankan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Peran tersebut menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pemberi dorongan moral dan spiritual bagi peserta didik.

f. Sebagai Pembimbing

Berdasarkan hasil penelitian, Ibu NH sebagai guru PAI kelas VI telah menjalankan perannya sebagai evaluator dalam pendidikan karakter religius siswa. Hal ini terlihat dari cara beliau melakukan penilaian tidak hanya berdasarkan hasil tugas atau ulangan, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku dan kebiasaan siswa sehari-hari di sekolah, seperti kedisiplinan, sopan santun, serta keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan. Penilaian tersebut menunjukkan bahwa guru PAI memperhatikan perkembangan sikap dan karakter religius siswa secara menyeluruh.

Peran tersebut sesuai dengan teori pada Bab II yang menjelaskan bahwa guru sebagai evaluator memiliki tugas untuk melakukan penilaian terhadap

perkembangan peserta didik, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun perilaku. Menurut teori yang dikemukakan oleh Haryanto, evaluasi bertujuan untuk mengukur ketercapaian pembelajaran sekaligus mengetahui perkembangan siswa dalam berbagai aspek. Dalam hal ini, Ibu NH tidak hanya menilai kemampuan akademik siswa, tetapi juga mengevaluasi perilaku religius mereka dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Selain itu, penilaian yang dilakukan oleh Ibu NH juga berkaitan dengan pendidikan karakter religius. Sikap disiplin, sopan santun, dan aktif mengikuti kegiatan keagamaan merupakan bagian dari nilai karakter religius yang perlu dibiasakan kepada siswa sejak dini. Melalui evaluasi tersebut, guru dapat mengetahui sejauh mana nilai-nilai religius telah diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peran guru sebagai evaluator tidak hanya membantu mengukur hasil belajar siswa, tetapi juga mendukung pembentukan karakter religius siswa agar menjadi pribadi yang berakhlak baik dan terbiasa menjalankan nilai-nilai agama dalam kesehariannya.

2. Faktor pendukung dan penghambat Dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa di SDN Pasar Lama 1 Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan Pendidikan karakter Religius siswa, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Kedua faktor ini saling berkaitan dan memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter religius siswa di sekolah.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung pendidikan karakter religius siswa salah satunya berasal dari lingkungan sekolah yang kondusif, seperti adanya kegiatan keagamaan, pelaksanaan sholat berjamaah, serta keterlibatan aktif guru dalam membimbing siswa, memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan kebiasaan religius. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai tempat pembiasaan nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Selain itu, pembiasaan yang dilakukan secara rutin juga menjadi faktor pendukung yang sangat penting. Kegiatan seperti membaca do'a sebelum dan sesudah belajar serta mengaji yang dilakukan setiap hari mampu menanamkan nilai-nilai religius secara perlahan namun konsisten. Pembiasaan ini menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari siswa, sehingga karakter religius dapat terbentuk secara alami.

Kolaborasi antara guru dan orang tua juga merupakan faktor pendukung yang tidak kalah penting. Ketika guru dan orang tua memiliki kesamaan dalam memberikan bimbingan dan pengawasan, maka pendidikan karakter religius dapat berjalan lebih efektif. Nilai-nilai yang diajarkan di sekolah akan diperkuat di lingkungan keluarga, sehingga siswa mendapatkan pembinaan yang berkesinambungan baik di sekolah maupun di rumah.

Selanjutnya ketersediaan fasilitas yang memadai di sekolah turut mendukung proses pembentukan karakter religius. Adanya mushola serta buku-buku keagamaan memudahkan siswa dalam melaksanakan ibadah dan

memperdalam pengetahuan agama. Fasilitas ini menjadi sarana penunjang yang membantu siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan keagamaan.

b. Faktor Penghambat

Disisi lain, terdapat pula faktor penghambat dalam pendidikan karakter religius siswa. Diantaranya penggunaan teknologi, seperti handphone, yang tidak terkontrol. Penggunaan teknologi yang berlebihan cenderung membuat siswa lebih fokus pada hiburan dibandingkan belajar atau beribadah. Hal ini dapat mengurangi kedisiplinan serta kebiasaa religius yang seharusnya ditanamkan sejak dini.

Faktor penghambat lainnya berasal dari kurangnya pengawasan orang tua. Kesibukan orang tua sering kali menyebabkam kurangnya perhatian terhadap aktivitas anak, terutama dalam hal ibadah. Akibatnya, siswa menjadi kurang konsisten dalam menjalankan nilai-nilai religius yang telah diajarkan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa peran keluarga sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter religius.

Selain itu, lingkungan pergaulan di luar sekolah juga dapat menjadi penghambat. Teman sebaya yang memiliki perilaku kurang baik dapat memberikan pengaruh negatif terhadap sikap dan kebisaan siswa. Pengaruh lingkungan sosial dapat melemahkan nilai-nilai religius yang telah ditanamkan di sekolah apabila tidak diimbangi dengan pengawasan yang baik.

Terakhir, faktor internal dari dalam diri siswa juga turut memengaruhi. Kurangnya minat siswa terhadap kegiatan keagamaan serta tidak adanya pembiasaan dari keluarga menjadi kendala dalam proses pembentukan karakter religius. Ketika siswa tidak memiliki motivasi dari dalam diri dan tidak

mendapatkan dukungan dari lingkungan keluarga, maka upaya yang dilakukan di sekolah menjadi kurang maksimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter religius siswa di pengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor pendukung seperti lingkungan sekolah, pembiasaan, kerja sama antar orang tua dan guru, serta fasilitas yang memadai harus terus ditingkatkan. Sementara faktor penghambat seperti penggunaan teknologi, kurangnya pengawasan orang tua, pengaruh lingkungan pergaulan, dan rendahnya minat siswa perlu mendapatkan perhatian khusus agar pendidikan karakter religius dapat berjalan secara optimal.